

ANALISIS KONTRASTIF TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA SUNDA

Nuria Haristiani*, Asti Sopiyantri

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*nuriaharist@upi.edu

DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.2159

Article History:

First Received:

ABSTRACT

02/12/2019

Final Revision:

23/12/2019

Available online:

30/12/2010

This study aims to determine the level of awareness of apology by Japanese Native Speakers (JNS) and Sundanese Native Speakers (SNS) in an apology situation. Apology speech act strategies used in the same situation to five interlocutors namely 1) Distant lecturer (DT), 2) Closelecturer (DA), 3) Distant senior (KT), 4) Close senior (KA), and 5) Friend(T) were also examined. A Likert scale questionnaire was used to find out about the level of awareness of apology, while Discourse Completion Test (DCT) was conducted to examine about apology speech act strategies used by seventy four (74) JNS and seventy eight (78) SNS participated in the data collection of this study. From the results, the awareness of apology between JNS and SNS both different according to the interlocutors. While in apology strategies used, both JNS and SNS mainly used the expression of apology, acknowledgment of responsibility and offer of compensation. However, there is one striking difference strategy in apologizing between JNS and SNS. SNS frequently used address terms while JNS barely used address terms to their interlocutors.

Keywords: *Contrastive analysis; speech act strategy, apology, Japanese, Sundanese*

PENDAHULUAN

Tindak tutur meminta maaf tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari karena ketika berinteraksi dengan orang lain, ada kalanya terjadi suatu kesalahan. Hal itu bisa terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja sehingga, dalam situasi tersebut mengharuskan seseorang untuk meminta maaf. Bregman dan Kasper (dalam Hikmah, 2015, hlm. 7) memaparkan bahwa permintaan maaf adalah tindakan-tindakan kompesasi untuk sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh lawan tutur kepada penutur. Lebih lanjut lagi Tarigan menjelaskan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi 3 jenis diantaranya adalah 1) Tindak lokusi yaitu tindakan yang semata-mata untuk mengatakan sesuatu dalam bentuk linguistik 2) Tindak ilokusi yaitu tindak bahasa dalam menyampaikan maksud penutur yang disampaikan bersamaan dengan

kalimat pelaku yang eksplisit, 3) Tindak perlokusi yaitu tindak bahasa yang dilakukan oleh seseorang sebagai efek atau akibat dari tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan tiga pengertian tindak tutur di atas, maka dalam ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada tindak tutur ilokusi, dimana tindak tutur ini memiliki bukan hanya sebatas mengatakan sesuatu saja melainkan memiliki maksud tujuan tertentu secara eksplisit. Lebih lanjut lagi Searle (1979) memaparkan tindak tutur ilokusi dibagi lagi kedalam 5 jenis diantaranya adalah *asertif* yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Contohnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan kemudian, *direktif* yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya menyuruh, menuntut, menyarankan, menantang. *Ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf. *Komisif* yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya seperti berjanji, bersumpah, mengancam. *Deklarasi* yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur meminta maaf termasuk dalam kelompok tindak tutur ilokusi ekspresif. Sehingga tindak tutur meminta maaf dapat juga diartikan sebagai tindak bahasa yang dilakukan secara eksplisit untuk mengevaluasi kesalahan yang dilakukan oleh penutur. Di sisi lain, menurut Barnlund & Yoshioka (1990) menjelaskan ketika meminta maaf perlu adanya kesadaran yaitu: 1) kesadaran telah menyakiti orang lain baik secara fisik, secara mental maupun secara social, 2) adanya kesadaran tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kerugian yang dialami orang lain tersebut dan 3) kesadaran berupa kewajiban untuk menyadari kesalahannya. Apabila tidak memiliki kesadaran seperti yang telah disebutkan di atas ada kemungkinan tidak akan terjadi tindak tutur meminta maaf.

Bregman dan Kasper (dalam Hikmah, 2015) memaparkan bahwa permintaan maaf adalah tindakan-tindakan kompensasi untuk sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh lawan tutur kepada penutur. Pelanggaran yang dimaksud biasanya terjadi dalam beberapa situasi, diantaranya yaitu ketika lawan tutur melakukan kesalahan kepada penutur, ketika lawan tutur menolak tawaran dari penutur, ketika lawan tutur tidak bisa memenuhi keinginan penutur, dan lain sebagainya.

Dalam menyampaikan permohonan maaf, setiap orang memiliki cara yang beragam. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor perbedaan bahasa, perbedaan budaya, nilai sosial maupun status sosial. Selain itu, dalam bahasa Jepang terdapat beberapa tingkatan bahasa (*Speech levels*) (Beuckmann & Mori, 2018), seperti dalam bahasa Sunda yang disebut dengan *undak usuk bahasa* (Erlangga, 2011). Perbedaan tingkat bahasa tersebut menyebabkan terjadinya keberagaman ungkapan meminta maaf (*apology expression*) baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda (Setyanto, 2015; Sari, 2018). Menurut Osamu (dalam Wulandary, 2016), perbedaan ungkapan tersebut berhubungan dengan perbedaan tingkat kesopanan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Keakraban (*familiarity*), Umur (*age*), Hubungan sosial (*social relation*), Status sosial (*socialsStatus*), Jenis kelamin (*gender*), keanggotaan (*group membership*), dan Situasi (*situation*). Selain itu, Trosbrog (dalam Sejati, 2017) menyebutkan strategi meminta maaf adalah cara yang digunakan penutur yang merasa bersalah, ingin merepotkan seseorang atau meminta izin kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Klasifikasi mengenai strategi meminta maaf telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya menurut Fraser (1981), dan Cohen & Olshtain (1981) yang merupakan pencetus utama teori strategi tindak tutur meminta maaf. Selain itu, pengklasifikasian strategi meminta maaf juga telah diangkat oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti Haristiani (2010), Mikako (2015) dan Sawitri (2010).

Bahasa Jepang dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa yang berbeda namun pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa Jepang merupakan bahasa nasional, sedangkan bahasa Sunda adalah bahasa daerah, namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal tingkatan bahasa (*speech levels*) yang tidak dimiliki oleh bahasa nasional Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Penelitian tentang tindak tutur meminta maaf baik itu dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia telah dilakukan dari berbagai segi (Haristiani, 2014; Wulandary, 2016),. Akan tetapi, penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda masih sangat jarang. Adapun penelitian yang mengangkat tema kontrastif meminta maaf antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda telah dilakukan oleh Erlangga (2011). Namun, penelitian ini hanya membandingkan salah satu ungkapan meminta maaf saja yaitu *sumimasen* dan *punten*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan berbagai majalah, film, buku pelajaran sebagai sumber data. Selain itu, Sari (2018) juga meneliti tentang penggunaan ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda, dengan sumber data yang sama yaitu komik, majalah dan literatur lainnya. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan semantik bukan pragmatik. Selain

penelitian yang menggunakan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sebagai objek penelitiannya, terdapat juga penelitian yang membandingkan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu Wulandary (2016). Penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan catat, menggunakan media film sebagai sumber datanya dan hanya berfokus pada situasi kerja antara atasan dan bawahan. Selanjutnya, Mikako (2015) melakukan penelitian mengenai strategi tindak tutur meminta maaf. Penelitian ini menganalisis dua masalah yaitu: 1) kesadaran tentang keberadaan tanggung jawab serata kesadaran perlunya meminta maaf, 2) ciri khas tindak tutur dilihat dari persentase kemunculan rumusan arti (arti dari berbagai macam strategi) terhadap dua situasi yaitu: situasi saat lawan bicara murni mengalami salah paham, dan situasi dimana kesalahpahaman terjadi diakibatkan faktor eksternal. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak membahas perbedaan hubungan social antara penutur dan petutur. Dari berbagai penelitian terdahulu di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi tindak tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sesuai dengan lawan bicaranya menggunakan DCT dengan harapan data yang diperoleh bisa lebih alami dibandingkan sumber data seperti film, majalah atau buku, serta bisa menggali lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan tindak tutur meminta maaf dalam dua bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui tingkat kesadaran meminta maaf orang Jepang dan orang Sunda dalam situasi “Bersalah” dan menjelaskan strategi meminta maaf apa saja yang digunakan oleh orang Jepang dan orang Sunda berdasarkan lawan bicaranya, penelitian ini mengangkat beberapa lawan bicara yang memiliki hubungan sosial dan status social yang berbeda. Yaitu: 1) {DT} **D**osen **T**idak akrab; 2) {DA} **D**osen **A**krab; 3) {KT} **K**akak kelas **T**idak akrab; 4) {KA} **K**akak kelas **A**krab; dan 5) {T} **T**eman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kontrasif dengan pendekatan kualitatif, yang artinya dalam penelitian ini datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah menggunakan metode statistik.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) maupun mahasiswa diluar kampus UPI yang merupakan penutur asli bahasa Sunda dan bukan pembelajar bahasa Jepang, sebanyak 78 orang dan mahasiswa berkewarganegaraan Jepang yang berada di Universitas Kanazawa sebanyak 74 orang.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DCT (*Discourse Completion Test*). Pada bagian ini, responden diharuskan untuk mengisi pertanyaan dalam situasi “Bersalah” berupa kalimat terhadap masing-masing lawan bicara. Penulis membuat instrumen yang mengandung hubungan kedekatan diantara penutur dan lawan tutur. Kemudian pemilihan situasi dalam instrumen DCT lebih ditekankan pada situasi meminta maaf yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar hasil yang diperoleh lebih alami. Berikut penulis paparkan isi instrumen DCT dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Isi Instrumen DCT

No	Mitra Tutur	Hubungan	Isi
1	Dosen	Akrab	Minggu lalu anda meminjam 3 buah buku
		Tidak Akrab	kepada (lawan bicara) dan berjanji akan
2	Kakak kelas	Akrab	mengembalikannya hari ini, tapi anda
		Tidak Akrab	menghilangkan salah satu buku tersebut
3	Teman	Akrab	apa yang akan anda katakan ketika bertemu dengan lawan bicara ?

Selain itu penelitian ini juga menggunakan instrumen angket mengenai tingkat kesadaran perlunya meminta maaf terhadap situasi diatas dengan menggunakan skala Likert. Penilaian masing-masing skala diantaranya adalah: skala 1=Tidak perlu meminta maaf; skala 2=Sedikit perlu meminta maaf; skala 3=Perlu meminta maaf; skala 4=Sangat perlu meminta maaf.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, acuan analisis data menggunakan 8 jenis semantik formula (*Imikoushiki*) berdasarkan kepada teori Fraser (1981) dan Olshtain and Cohen (1981). Selain itu, proses analisis data juga dilakukan dengan mempertimbangkan teknik analisis data dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haristiani (2010), Mikako (2015), dan Sawitri (2010). Dibawah ini merupakan definisi dari masing-masing semantik formula beserta contoh penggunaannya.

1. *Meikakuna shanzai Hyoumei*: Ungkapan meminta maaf yang sering dipakai ketika meminta maaf kepada seseorang. Dalam bahasa Jepang seperti: *Moushiwake arimasen, Sumimasen,*

Gomen, warui, Yurushite kudasai. Sedangkan dalam bahasa Sunda seperti: *Hapunten, Punten, Hampura.*

2. *Houshou no Moushide:* Kalimat yang menyatakan tawaran ganti rugi terhadap buku yang telah dihilangkan. Dalam bahasa Jepang seperti: *Atarashii hon o katte kimasu* (Saya akan membeli buku yang baru. Sedangkan dalam bahasa Sunda seperti: *Engke ku Abi digentosan we nya ?* (Nanti Saya ganti saja ya?).
3. *Sekinin Shounin:* Pernyataan yang mengungkapkan pengakuan tanggung jawab seseorang secara implisit/tersirat mengenai kesalahan. Dalam bahasa Jepang seperti: *Hon o issatsu nakushite shimaimashita* (Saya tidak sengaja telah menghilangkan satu buku). Sedangkan dalam bahasa Sunda seperti: *Buku nu ditambut teh ical hiji* (Buku yang saya pijam1 hilang).
4. *Riyuu/joukyou setsumei:* Penjelasan mengenai alasan hilangnya buku. Dalam bahasa Jepang seperti: *Issatsu ga miataranai* (Satu buku lagi tidak ketemu), *Densha ni wasurechatta yo* (Lupa di kereta api), *Mada yonde imasu* (Masih dibaca). Sedangkan dalam bahasa Sunda seperti: *Buku anu ditambut hilap nyimpen* (Buku yang dipinjam lupa menaruhnya dimana). *Buku nu ditambut hiji teu aya duka kamana* (Buku yang saya pinjam satu lagi tidak ada gak tau kemana).
5. *Maeoki:* Kalimat yang diungkapkan sebagai kalimat pembuka sebelum memasuki topik yang akan dibicarakan. Dalam bahasa Jepang seperti: *Okari shiteita hon nan desuga* (Mengenai buku yang Saya pinjam). Sedangkan dalam bahasa Sunda seperti: *Perkawis buku anu ku Abi ditambut* (Soal buku yang Saya pinjam).
6. *Yobikake:* Panggilan yang digunakan saat menyebut lawan bicara. Dalam Bahasa Jepang seperti: *Sensei* (Panggilan kepada guru, atau dosen), *Senpai* (Panggilan kepada kakak kelas baik laki-laki maupin perempuan). Sedangkan dalam Bahasa Sunda seperti: *Ibu, Bapak, Akang/Aa* (Panggilan kepada kakak kelas laki-laki), *Teteh/Teh* (Panggilan kepada kakak kelas perempuan)
7. *Kantou Shiteki no Hyoushutsu:* Ekspresi kaget terhadap lawan bicara. Dalam Bahasa Jepang seperti: *e!?, Are, majika* (Benarkah, Masa ?). Sedangkan dalam Bahasa Sunda seperti: *aduh, duh, alah* (Aduh).
8. *Sono ta:* Klasifikasi semantik fomula yang tidak termasuk kedalam kategori sebelumnya. Dalam Bahasa Jepang seperti: *Aa, sou ieba* (Ngomong, ngomong). Sedangkan dalam Bahasa Sunda seperti *Deuh maneh mah* (Ih kamu ya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket Kesadaran Meminta Maaf Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Sunda

Tabel di bawah ini merupakan rata-rata tingkat kesadaran meminta maaf dari JNS dan SNS.

Tabel 2. Kesadaran Meminta Maaf JNS dan SNS

	LAWAN BICARA	RATA-RATA
JNS	Dosen Tidak Akrab	3.96
	Dosen Akrab	3.96
	Kakak Kelas Tidak Akrab	3.86
	Kakak Kelas Akrab	3.94
	Teman	3.85
SNS	Dosen Tidak Akrab	3.84
	Dosen Akrab	3.33
	Kakak Kelas Tidak Akrab	3.72
	Kakak Kelas Akrab	3.63
	Teman	3.55

Berdasarkan tabel 2 mengenai seberapa besar perlunya meminta maaf dalam situasi bersalah, apabila diurutkan dari rata-rata tertinggi hingga rata-rata terendah, baik JNS maupun SNS keduanya memiliki urutan yang berbeda. Adapun urutan rata-rata tersebut adalah sebagai berikut:

1. JNS : (DT1) = (DA1) > (KA1) > (KT1) > (T1)
2. SNS : (DT1) > (KT1) > (KA1) > (T1) > (DA1)

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Haristiani (2010) memaparkan bahwa penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Indonesia dalam situasi beresalah mengalami penurunan kesadaran meminta maaf apabila lawan bicara diurutkan dari (Dosen tidak begitu akrab) > (Dosen akrab) > (Teman tidak begitu akrab) > (Teman akrab). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi status lawan bicara dan semakin tidak akrab hubungan diantara keduanya, maka kesadaran meminta maaf pun semakin tinggi. Akan tetapi dalam penelitian kali ini, urutan tersebut mengalami perubahan. Seperti hasil di atas, JNS dalam situasi bersalah ketika lawan bicara memiliki posisi lebih tinggi baik itu Dosen maupun kakak kelas, kesadaran meminta maafnya cenderung lebih tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari hubungan keakraban, terhadap kakak kelas yang tidak akrab disusul oleh Teman, kesadaran meminta maaf JNS cenderung menurun. Sedangkan pada SNS kesadaran meminta maaf cenderung lebih tinggi

apabila lawan bicara memiliki hubungan yang tidak akrab dengan pembicara seperti dosen tidak akrab dan kakak kelas tidak akrab. Selain itu meskipun lawan bicara memiliki kedudukan yang lebih tinggi secara (*jouge kankei*) pada SNS hal tersebut tidak memberikan pengaruh.

Hasil DCT Mengenai Strategi Meminta Maaf Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Sunda Secara Keseluruhan

Tabel di bawah ini merupakan strategi meminta maaf yang digunakan oleh JNS dan SNS ketika meminta maaf kepada lawan bicara dalam keadaan dirinya bersalah, yaitu tidak sengaja menghilangkan salah satu buku dari tiga buku yang telah dipinjam.

Tabel 3. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Secara Keseluruhan

	<i>Meikakuna Shazai Hyoumei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsumei</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	363 35.73%	335 32.97%	221 21.75%	55 5.41%	28 2.76%	14 1.38%	0 0%	0 0%	1016
SNS	336 24.52%	318 23.21%	225 16.42%	313 22.85%	47 3.43%	71 5.18%	24 1.76%	36 2.63%	1370

Keterangan :

JNS : Japanese Native Speaker

SNS : Sundanese Native Speaker

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah strategi meminta maaf yang digunakan penutur Bahasa Sunda lebih banyak dibandingkan penutur Bahasa Jepang (JNS:1016, SNS:1370). Selain itu, dapat diketahui juga jumlah strategi utama yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang berdasarkan persentase terbanyak yaitu terdapat 3 jenis diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan strategi utama yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda terdapat 4 jenis yaitu ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*), panggilan (*Yobikake*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan dirinya bersalah, baik penutur bahasa Jepang maupun penutur bahasa Sunda sama-sama mengutamakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*). Selain itu, strategi pengakuan tanggung

jawab (*Sekinin Shounon*) dan Strategi tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) juga merupakan strategi yang cukup penting menurut kedua penutur dalam meminta maaf ketika dirinya benar-benar bersalah. Strategi tawaran ganti rugi ini digunakan oleh kedua penutur sebagai bentuk perbaikan karena telah merugikan lawan bicara. Dengan kata lain 3 jenis strategi di atas, sama-sama digunakan oleh kedua penutur. Sedangkan panggilan (*Yobikake*) merupakan strategi yang sangat penting menurut penutur bahasa Sunda namun menurut penutur bahasa Jepang tidak begitu penting. Hal tersebut terlihat dari perbedaan persentase antara keduanya dimana penutur bahasa Sunda menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan penutur bahasa Jepang. Dalam penelitian Haristiani (2014) menyebutkan “panggilan” dalam kehidupan bahasa Indonesia banyak digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, perhatian dsb. Terhadap lawan bicara dan dalam perilaku berbahasa meminta maaf pun “panggilan” ini juga memiliki peranan penting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana, penutur bahasa Sunda menganggap strategi panggilan sama-sama memiliki peranan penting ketika menyampaikan permintaan maafnya. Selain dalam penelitian bertema tindak tutur meminta maaf, strategi panggilan juga diangkat dalam penelitian tindak tutur lainnya seperti dalam penelitian Hayati (2013) yang menyebutkan penutur bahasa Jepang jarang sekali menggunakan semantik formula dalam strategi penolakan.

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Dilihat Dari Lawan Bicaranya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam menyampaikan permohonan maaf banyak faktor yang mempengaruhi tuturan seseorang salah satunya adalah perbedaan lawan bicara. Selain itu hubungan kedekatan antara penutur dan lawan bicara juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Di bawah ini merupakan tabel strategi meminta maaf JNS dan SNS terhadap lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi yaitu dosen yang tidak memiliki hubungan keakraban.

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Dosen Tidak Akrab

Tabel 4. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Dosen Tidak Akrab

	<i>Meikakuna Shazai Hyomei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsumei</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	72 97.29%	70 94.59%	44 59.45%	11 14.86%	6 8.10%	2 2.70%	0 0%	0 0%	205
SNS	77 98.71%	61 78.20%	43 55.12%	74 94.87%	15 19.23%	17 21.79 %	1 1.28%	7 8.97%	295

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa terhadap lawan bicara dosen tidak akrab jumlah strategi meminta maaf yang digunakan oleh penutur Bahasa Sunda lebih banyak dibandingkan penutur Bahasa Jepang (JNS:205, SNS:295). Selain itu, dapat diketahui beberapa strategi utama yang digunakan oleh JNS yaitu sebanyak 3 jenis diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan SNS menggunakan 4 jenis strategi utama diantaranya adalah strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), panggilan (*Yobikake*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Adapun contoh penggunaan strategi tersebut adalah sebagai berikut. Di bawah ini merupakan contoh tuturan JNS dan SNS terhadap lawan bicara dosen tidak akrab.

(Contoh 1)

お借りしていた本ですが、ちょっとなくしてしまいました、本当に申し訳ありません。弁償いたしますので、もう少しお待ち頂けますか？ 申し訳ありませんでした。

Okarishite ita hon desu ga, chotto nakushite shimaimashita, hontou ni moushiwake arimasen. Benshou itashimasu node, mou sukoshi omachi itadakemasu ka? Moushiwake arimasen deshita.

(Soal buku yang Saya pinjam, Saya tidak sengaja menghilangkannya. Mohon maaf. Saya akan akan menggantinya, tolong tunggu sebentar. Mohon maaf.)

Dari contoh 1 terlihat bahwa JNS mengungkapkan permintaan maaf nya secara langsung menggunakan ungkapan “*Moushiwake arimasen*” yang diucapkan secara berulang. Dari data tabel di atas diperoleh angka sebanyak 97.29% penutur yang menggunakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*). Kemudian sebagai bentuk penyesalan atau pengakuan tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat (*Sekinin Shounin*), penutur mengakui bahwa dirinya tidak sengaja telah menghilangkan buku yang dipinjam menggunakan ungkapan “*Chotto nakushite shimaimashita*” sebanyak 94.59%. Setelah itu memberikan penawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) atas kesalahan yang telah diperbuat dengan cara meminta lawan bicara untuk menunggu sebentar menggunakan tuturan “*Benshou itashimasu node, mou sukoshi omachi itadakemasu ka?*” sebanyak 59.45%. Selanjutnya akan diberikan contoh tuturan yang digunakan oleh SNS.

(Contoh 2)

Hapunten Ibu/Bapak sateuacanna, buku anu kamari ku abdi di tambut teh geningan ical. Abdi kedah kumaha nya Bu/Pa.

(Maaf Ibu/Bapak sebelumnya, buku yang kemarin Saya pinjam ternyata hilang, Saya harus bagaimana ya Bu/Pak.)

Dari contoh 2 SNS menggunakan ungkapan “*Hapunten*” sebagai ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) sebanyak 98.71%. kemudian melakukan panggilan terhadap lawan bicaranya yaitu menggunakan kata “*Bu/Pak*” yang diucapkan secara berulang-ulang. Penggunaan strategi panggilan (*Yobikake*) terhadap dosen tidak akrab pada SNS cukup tinggi yaitu sebanyak 94.87%. Setelah melakukan panggilan, penutur juga menggunakan ungkapan pengakuan bahwa dirinya telah menghilangkan buku dengan mengatakan “*Buku anu kamari ku abdi di tambut teh geningan ical*” sebanyak 78.20%. Setelah itu memberikan penawaran ganti rugi dengan bertanya mengenai solusi yang harus dilakukan oleh penutur “*Abdi kedah kumaha nya*” sebanyak 55.12%.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan terhadap lawan bicara dosen tidak akrab baik JNS maupun SNS dalam keadaan dirinya bersalah sama-sama menggunakan 3 jenis strategi yang sama yaitu strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Akan tetapi, terdapat salah satu perbedaan cukup signifikan yang ditunjukkan oleh SNS yaitu digunakannya strategi panggilan (*Yobikake*) sedangkan pada JNS strategi ini jarang digunakan. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa penutur Bahasa Sunda menganggap penggunaan strategi panggilan (*Yobikake*) merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan permohonan maafnya. Sedangkan menurut penutur bahasa Jepang tidak demikian. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan (Haristiani, 2014, hlm. 3) yang memaparkan “Panggilan” merupakan strategi yang penting dalam meminta maaf dalam Bahasa Indonesia, tetapi tidak dalam Bahasa Jepang.

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Dosen Akrab

Tabel 5. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Dosen Akrab

	<i>Meikakuna Shazai Hyoumei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsume</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	73 98.64%	69 93.24%	43 58.10%	14 18.91%	15 6.75%	2 2.70%	0 0%	0 0%	216
SNS	71 91.02%	64 82.05%	38 48.71%	71 91.02%	12 15.38%	13 16.66%	6 7.69%	5 6.41%	280

Tabel 5 merupakan penggunaan strategi meminta maaf JNS dan SNS terhadap dosen akrab dalam situasi bersalah. dari tabel di atas dapat diketahui bahwa SNS menggunakan lebih banyak

strategi dibandingkan SNS (JNS:216, SNS:280) jika dibandingkan dengan lawan bicara dosen tidak akrab, jumlah strategi pada lawan bicara dosen akrab tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun apabila melihat angka pada tabel dosen akrab jumlah strategi yang digunakan JNS sedikit bertambah sedangkan SNS sedikit berkurang. Kemudian terhadap dosen akrab JNS menggunakan 3 jenis strategi utama, diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan SNS menggunakan 4 jenis strategi utama diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), panggilan (*Yobikake*) pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) Adapun contoh penggunaan strategi tersebut adalah sebagai berikut. Di bawah ini merupakan contoh tuturan JNS dan SNS

(Contoh 3)

本当に申し訳ないのですが、本を一冊なくしてしまいました。すみません。新しいものを買ってきます。

Hontou ni moushiwake nai no desu ga, hon o issatsu nakushite shimaimashita. Sumimasen. Atarashii mono o katte kimasu.

(Saya benar-benar minta maaf, karena tidak sengaja menghilangkan salah satu buku. Maaf. Saya akan membeli yang baru.)

Dari contoh 3 dapat diketahui bahwa JNS menggunakan ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) dengan mengatakan “*Moushiwake nai dan Sumimasen*” sebanyak 98.64%. Kemudian melakukan pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dengan mengatakan “*Hon o issatsu nakushite shimaimashita.*” sebanyak 93.24%. Setelah itu memberikan penawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dengan mengatakan akan membeli buku yang baru “*Atarashii mono o katte kimasu*” sebanyak 58.10%. Selanjutnya akan diberikan contoh tuturan yang digunakan oleh SNS.

(Contoh 4)

Abdi nyuhunkeun hapunten sateuacanna Pak/Bu. Kumargi abdi atos ngicalkeun buku Bapa/Ibu. Wios abi tanggel waler.

(Saya mohon maaf sebelumnya Pak/Bu. Karena Saya telah menghilangkan buku Bapak/Ibu. Tidak apa-apa saya akan bertanggung jawab)

Dari contoh 4, SNS menggunakan ungkapan “*Hapunten*” sebagai ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) sebanyak 91.02%. kemudian melakukan panggilan terhadap lawan bicaranya yaitu menggunakan kata “*Pak/Bu*”. Sama seperti dosen tidak akrab, Penggunaan strategi panggilan (*Yobikake*) terhadap dosen akrab pada SNS cukup tinggi yaitu

sebanyak 91.02%. Setelah melakukan panggilan, penutur juga menggunakan ungkapan pengakuan bahwa dirinya telah menghilangkan buku dengan mengatakan “*Abdi atos ngicalkeun buku Bapa/Ibu*” sebanyak 82.05%. Setelah itu memberikan penawaran ganti rugi dengan memberikan pernyataan siap untuk bertanggung jawab “*Wios abi tanggel waler*” sebanyak 48.71%.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan terhadap lawan bicara dosen akrab dalam keadaan bersalah, JNS dan SNS sama-sama menggunakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan strategi tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Akan tetapi pada responden SS terdapat satu strategi tambahan yang sekaligus menjadi pembeda dari strategi yang digunakan oleh JNS. Strategi tersebut adalah panggilan (*Yobikake*). Maka dapat dikatakan umumnya strategi yang digunakan oleh JNS dan SNS terhadap dosen akrab hampir sama dengan lawan bicara dosen tidak akrab walaupun terdapat sedikit perbedaan persentase, namun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Kakak Kelas Tidak Akrab

Tabel 6. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Kakak Kelas Tidak Akrab

	<i>Meikakuna Shazai Hyoumei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsume</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	74 100%	66 89.18%	41 55.40%	12 16.21%	5 6.75%	3 4.05%	0 0%	0 0%	201
SNS	75 96.15%	66 84.61%	48 61.53%	70 89.74%	9 11.53%	12 15.38%	3 3.84%	4 5.12%	287

Tabel 6 merupakan tabel penggunaan strategi meminta maaf yang digunakan oleh JNS dan SNS terhadap kakak kelas tidak akrab dalam situasi bersalah. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa SNS menggunakan strategi meminta maaf lebih banyak dibandingkan JNS (JNS:201, SNS:287). Selain itu, dapat diketahui juga 3 jenis strategi utama yang digunakan oleh JNS diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*), tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan SNS menggunakan 4 jenis strategi utama diantaranya adalah ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), panggilan (*Yobikake*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*), tawaran

ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Adapun contoh penggunaan strategi tersebut adalah sebagai berikut.

(Contoh 5)

すみません、お借りしていた本をなくしてしまいました。弁償します。

Sumimasen, okarishite ita hon o nakushite shimaimashita. Benshou shimasu.

(Maaf, Saya tidak sengaja menghilangkan buku yang Saya pinjam. Saya akan bertanggung jawab)

Berdasarkan contoh 5 dapat diketahui JNS menggunakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) kepada lawan bicara kakak kelas tidak akrab dengan ungkapan meminta maaf secara langsung yaitu "Sumimasen". Selain itu, persentase menunjukkan nilai sebanyak 100% dalam arti, seluruhnya menggunakan strategi ini. Kemudian sebagai bentuk pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) digunakan kalimat "Okarishite ita hon o nakushite shimaimashita" sebanyak 89.18%. Setelah itu, menyatakan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dengan mengatakan "Benshou shimasu" sebanyak 55.40%. Selanjutnya di bawah ini akan diberikan contoh tuturan yang digunakan SNS.

(Contoh 6)

Kang, punten buku teh teu acan tiasa dipasihkeun ayeuna. Soalna ical. Tapi ku abdi diusahakeun bade dipilarian heula. Puntengkang.

Kang, maaf. Saya belum bisa mengembalikan buku sekarang karena hilang. Tapi Saya akan mengusahakan untuk mencarinya lagi. Maaf Kang.

Dari contoh 6 dapat diketahui bahwa SNS menggunakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) dengan ungkapan "Punten" terhadap kakak kelas tidak akrab sebanyak 96.15%. Kemudian melakukan panggilan (*Yobikake*) dengan menyebut lawan bicaranya menggunakan panggilan "Kang" atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti kakak laki-laki sebanyak 89.74%. Lalu menyatakan pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dengan mengatakan secara langsung bahwa buku yang dipinjam hilang "Buku teh teu acan tiasa dipasihkeun ayeuna soalna ical" sebanyak 84.61%. Setelah itu melakukan tawaran ganti rugi dengan menyatakan bersedia untuk mencari bukunya kembali "Tapi ku abdi diusahakeun bade dipilarian heula" sebanyak 61.53%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa baik JNS maupun SNS dalam keadaan bersalah terhadap kakak kelas tidak akrab sama-sama menggunakan strategi ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan pada SNS terdapat strategi lainnya yang apabila dibandingkan dengan JNS memiliki perbedaan cukup signifikan, yaitu

strategi panggilan (*Yobikake*). Dengan kata lain terhadap lawan bicara kakak kelas tidak akrab strategi yang digunakan oleh kedua penutur masih sama dengan strategi pada lawan bicara dosen akrab maupun tidak akrab.

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Kakak Kelas Akrab

Tabel 7. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Kakak Kelas Akrab

	<i>Meikakuna Shazai Hyoumei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsumei</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	71 95.94%	65 87.83%	41 55.40%	17 22.97%	7 9.45%	4 5.40%	0 0%	0 0%	205
SNS	60 76.92%	63 80.76%	44 56.41%	67 85.89%	7 8.97%	16 20.51%	7 8.97%	8 10.25%	272

Tabel 7 merupakan penggunaan strategi meminta maaf yang digunakan oleh JNS dan SNS dalam situasi bersalah terhadap lawan bicara kakak kelas akrab. Dalam tabel 6 diketahui bahwa SNS menggunakan strategi meminta maaf lebih banyak dibandingkan JNS (JNS:205, SNS:272). Selain itu dapat diketahui juga bahwa JNS menggunakan 3 jenis strategi utama yaitu ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan SNS menggunakan 4 jenis strategi utama diantaranya panggilan (*Yobikake*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*), ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Untuk mengetahui penggunaan strategi yang digunakan oleh kedua penutur, akan digambarkan melalui contoh di bawah ini.

(Contoh 7)

すいません、本を無くしてしまいました。新しいものを買います。
Suimasen, hon o nakushite shimaimashita. Atarashii mono o kaimasu.
 Maaf, tidak sengaja menghilangkan buku. Saya akan membeli yang baru.

Dari contoh 7 terhadap lawan bicara kakak kelas akrab JNS menggunakan ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) berbeda dari lawan bicara sebelumnya yaitu dengan menggunakan ungkapan “Suimasen”. Strategi ini digunakan sebanyak 95.94%. Setelah itu JNS juga menggunakan strategi pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dengan mengakui bahwa dirinya tidak sengaja telah menghilangkan buku “Hon o nakushite shimaimashita” sebanyak 87.83%. Setelah itu sebagai bentuk perbaikan karena telah merugikan lawan bicara JNS menggunakan strategi tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dengan mengatakan akan

membeli buku yang baru "Atarashii mono o kaimasu" sebanyak 55.40%. Selanjutnya akan dijelaskan contoh tuturan oleh SNS.

(Contoh 8)

Tetehpunteu, buku nu kamari ditambut teh ical, kumaha atuhnyaTeh?
Teteh maaf, buku yang kemarin dipinjam hilang. Gimana yaa Teh ?

Dari contoh 8 SNS menggunakan strategi panggilan (*Yobikake*) terlebih dahulu untuk memulai percakapan. Terhadap lawan bicara kakak kelas akrab, strategi panggilan (*Yobikake*) ini menjadi strategi yang paling utama dibandingkan strategi lainnya. Penggunaannya mencapai 85.89%. Selanjutnya SNS mengungkapkan permohonan maafnya (*Meikakuna Shazi Hyoumei*) dengan kata "Punteu" sebanyak 76.92%. Lalu mengakui kesalahannya (*Sekinin Shounin*) dengan mengatakan buku yang dipinjam telah hilang "Buku nu kamari ditambut teh ical" sebanyak 80.76%. Setelah itu, sebagai bentuk perbaikan (*Hoshou no Moushide*) SNS memberikan penawaran mengenai apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengganti kerugian tersebut "kumaha atuhnyaTeh?" sebanyak 56.41%.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan baik JNS maupun SNS menggunakan 3 jenis strategi yang sama yaitu ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*) dan tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*). Akan tetapi pada SNS terdapat strategi lain yang dijadikan sebagai salah satu strategi utama yaitu panggilan (*Yobikake*). Walaupun pada dasarnya strategi yang digunakan masih sama dengan lawan bicara sebelumnya, namun pada SNS ketika lawan bicara adalah kakak kelas akrab urutan strategi menjadi berubah yaitu (*Yobikake*)>(*Meikakuna Shazai Hyoumei*)>(*Sekinin Shounin*)>(*Hoshou no Moushide*).

Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Teman

Tabel 8. Strategi Meminta Maaf JNS dan SNS Terhadap Teman

	<i>Meikakuna Shazai Hyoumei</i>	<i>Sekinin Shounin</i>	<i>Hoshou no Moushide</i>	<i>Yobikake</i>	<i>Maeoki</i>	<i>Riyuu - Joukyou Setsumei</i>	<i>Kantou Shiteki Hyoushutsu</i>	<i>Sono Ta</i>	Total
JNS	73 98.64%	65 87.83%	42 56.75%	1 1.35%	5 8.10%	3 4.05%	0 0%	0 0%	189
SNS	53 67.94%	64 82.05%	52 66.66%	31 39.74%	4 5.12%	13 16.66%	17 21.79%	12 15.38%	246

Tabel 8 merupakan penggunaan strategi meminta maaf yang digunakan oleh JNS dan SNS dalam situasi bersalah terhadap lawan bicara teman. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa SNS menggunakan strategi meminta maaf lebih banyak dari pada JNS (JNS:189, SNS:246). Strategi utama yang digunakan oleh JNS adalah sebanyak 3 jenis diantaranya ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), pengakuan tanggung jawab (*Sekin Shounin*) dan (*Hoshou no Moushide*). Sedangkan SNS menggunakan 4 jenis strategi utama diantaranya adalah pengakuan tanggung jawab (*Sekin Shounin*), ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dan panggilan (*Yobikake*). Berikut akan diberikan contoh tuturan dari JNS dan SNS mengenai penggunaan strategi yang telah disebutkan di atas.

(Contoh 9)

ねーまじごめん。一冊なくしちゃった。ごめんごめん！代わりに買ってくるわ！ゆるして！

Nee maji gomen. Issatsu nakushichatta. Gomen gomen ! Kawari ni katte kuru wa ! Yurushite !

Hey. Maaf ya. Bukunya satu hilang. Maaf maaf ! sebagai gantinya saya akan membelinya lagi. Tolong maafkan.

Dari contoh 9 dapat diketahui bahwa JNS dalam menyampaikan ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) terhadap teman menggunakan kata “*Gomen*” dan “*Yurushite*” sebanyak 98.64%. Selain itu digunakan juga ungkapan pengakuan tanggung jawab (*Sekin Shounin*) seperti “*Issatsu nakushichatta*” yang merupakan kalimat dalam bentuk akrab namun memiliki arti yang sama dengan contoh-contoh sebelumnya yaitu tidak sengaja telah menghilangkan buku. Strategi ini digunakan sebanyak 87.83%. Setelah itu JNS menggunakan strategi tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dengan mengucapkan “*Kawari ni katte kuru wa*” sebanyak 56.75%. Selanjutnya akan dijelaskan contoh tuturan yang digunakan oleh SNS

(Contoh 10)

Lur buku leungit hiji euy poho nunda, tapi ke ku urang di gantian deui. Hampura
Lur bukunya hilang satu nih lupa ditaro dimana, tapi nanti diganti sama Saya. Maaf

Dari contoh 10 dapat diketahui bahwa SNS terlebih dahulu menggunakan strategi pengakuan tanggung jawab (*Sekin Shounin*) dengan mengucapkan “*Buku leungit hiji euy poho nunda*” sebanyak 82.05%. Kemudian menyampaikan ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*) menggunakan ungkapan “*Hampura*” sebanyak 67.94%. Lalu sebagai bentuk perbaikan SNS menawarkan ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dengan mengatakan “*Kawari ni*

katte kuru wa” sebanyak 66.66%. Setelah itu digunakan strategi panggilan (*Yobikake*) sebanyak 39.74%.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan bersalah terhadap teman, JNS dan SNS menggunakan 3 jenis strategi yang sama yaitu ungkapan meminta maaf (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), tawaran ganti rugi (*Hoshou no Moushide*) dan pengakuan tanggung jawab (*Sekinin Shounin*). Akan tetapi pada responden SS terdapat strategi lain yang digunakan, yaitu strategi panggilan (*yobikake*). Walaupun pada dasarnya strategi utama yang digunakan oleh kedua penutur kepada lawan bicara teman adalah sama dengan lawan bicara sebelumnya, jika dilihat dari segi urutan persentase terbanyak menuju persentase terendah pada SNS terdapat perbedaan urutan yaitu (*Sekinin Shounin*)>(*Meikakuna Shazai Hyoumei*)>(*Hoshou no Moushide*)>(*Yobikake*).

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa JNS dalam keadaan dirinya bersalah, meskipun lawan bicaranya dibedakan berdasarkan jarak sosial seperti dosen dan kakak kelas atau tidak memiliki jarak sosial seperti teman, strategi yang digunakan adalah sama. Selain strategi yang sama, urutan penggunaan strateginya pun cenderung sama yaitu, (*Meikakuna Shazai Hyoumei*)>(*Sekinin Shounin*)>(*Hoshou no Moushide*). Sedangkan pada SNS, strategi yang digunakan terhadap semua lawan bicara pada dasarnya adalah sama (*Meikakuna Shazai Hyoumei*), (*Yobikake*), (*Sekinin Shounin*) dan (*Hoshou no Moushide*). Akan tetapi, pada lawan bicara kakak kelas akrab dan teman terjadi perubahan urutan. Terhadap kakak kelas akrab urutannya berubah menjadi (*Yobikake*)>(*Meikakuna Shazai Hyoumei*)>(*Sekinin Shounin*)>(*Hoshou no Moushide*). Sedangkan terhadap teman urutannya menjadi (*Sekinin Shounin*)>(*Meikakuna Shazai Hyoumei*)>(*Hoshou no Moushide*)>(*Yobikake*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barnlund, D. & Yoshioka, M. (1990). Apologies: Japanese and American Styles. *International Journal of Intercultural Relations*, 14, 193-205
- Beuckmann, F. & Mori, K. (2018). Analysis of Speech Level in Japanese: Power and Rank of Imposition on Request, Invitation, and Apology between Close Participants. *Shakai Gengo Kagaku*, 21 (1), 225-238.

- Erlangga, H. (2010). *Analisis Kontrastif Ungkapan Sumimasen Bahasa Jepang Dengan Ungkapan Punten Bahasa Sunda Dari Segi Makna dan Penggunaan*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Haristiani, N. (2014). *Analisis Perbandingan Perilaku Berbahasa Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia – Perbedaan strategi yang digunakan dalam situasi “Bersalah” dan “Salah faham”*. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik UPI 2014 (SETALI 2014).
- Haristiani, N. (2010). *Indonesiago to Niongo no Shazai Koodoo no Taishoo Kenkyuu. Unpublished Thesis*. Hiroshima University: Hiroshima.
- Hayati, N. (2013). *Analisis Kontrastif Kotowari Hyougen Antara Pembelajar Bahasa Jepang Dan Penutur Asli*. ASPBJI Jabar Proceeding, pp. 1-17.
- Hikmah, I. (2015). *Ketika Orang Jawa Meminta Maaf Dengan Menggunakan Bahasa Inggris Dari Perspektif Tindak Tutur*. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 5 (2).
- Mikako, S. (2015). *Gokai ya Gaiteki Yooiin ni Motodoku Iware no nai Hinan ni Taisuru Gengo Koodoo: Bijinesu Bamen ni Okeru Shakaijin, Gakusei no Hikaku Kara*. *Yokohama Shouka Daigaku Kiyuu*, 11, 115-116.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge University Press.
- Sari, W. A. (2018). *Analisis Kontrastif Ungkapan Meminta Maaf Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandary, D. (2016). *Analisis Kontrastif Strategi Tindak Tutur Permintaan Maaf Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.